

ANALISIS SIMBOL PADA ANTOLOGI PUISI *SINGKAWANG KARYA PRADONO* (KAJIAN SEMIOTIKA)

Fitri Wulansari¹, Muhammad Rifa'i², Elva Sulastriana³

¹ IKIP PGRI Pontianak, Pontianak, Indonesia

² IKIP PGRI Pontianak, Pontianak, Indonesia

³ IKIP PGRI Pontianak, Pontianak, Indonesia

*Email: fiwusa84@gmail.com

Abstract: This research generally aims to describe signs in the form of symbols, with the study of semiotics in Poetry Anthology Singkawang by Pradono, then clearly reveals the use of symbols in it. The method used is a descriptive method with a qualitative research form. The source of data in this study is the book Anthology of Singkawang Poetry by Pradono. The approach used is a semiotic approach. The technique used in data collection is a documentary study technique, and the instrument in this research is the researcher himself. Based on the relationship between the sign and the signified in the anthology of Singkawang poetry by Pradono, it has a sign system in the form of symbols, then the study of semiotics can deepen the ability to understand poetry interpretation and deepen the teaching of the sign system contained in a literary work., Village

Keywords: Poetry, semiotics, sign, symbols, interpretation

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan sarana yang digunakan untuk melukiskan keadaan yang terjadi di masyarakat. Karya sastra juga merupakan penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh pengarang mengenai kehidupan manusia. Welles dan Warren (2016:3) mengatakan “sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni”, dalam hal ini pengarang ingin berupaya untuk mendokumentasikan zaman dan sebagai alat komunikasi yang kreatif antara pengarang dan pembacanya. Membaca karya sastra, pembaca akan mendapatkan wawasan dan kesenangan yang diberikan oleh karya sastra itu yang berupa keindahan dan pengalaman jiwa yang bernilai tinggi.

Sastra secara fisik mempunyai bentuk dan isi, yakni unsur bahasa dan pengalaman batin pengarang yang tersusun secara padu. Semi (2013:38) mendefinisikan “sastra sebagai karya seni, karena itu ia mempunyai sifat yang sama dengan karya seni lainnya. Tujuannya pun sama yaitu untuk membantu manusia menyingkapkan rahasia keadaannya”. Artinya sastra merupakan karya

seni karena memiliki sifat dan tujuan yang sama dengan karya seni lainnya, yaitu untuk membantu manusia dalam mengetahui rahasia keadaannya.

Alasan peneliti memilih penelitian sastra yaitu sastra merupakan kegiatan yang diperlukan untuk menghidupkan, mengembangkan, dan mempertajam suatu ilmu khususnya ilmu tentang karya sastra sehingga, memiliki peranan yang sangat penting dalam aspek kehidupan manusia. Kemudian dengan melakukan penelitian sastra baik itu yang tergolong sastra lama maupun modern, akan menjadi suatu kebanggaan bagi penulis karena dapat melihat perkembangan ilmu sastra menuju peningkatan karena sastra bersifat universal. Puisi merupakan ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, rima, mantra, serta penyusunan larik dan bait. Sul kifli dan Marwati, (2016:4) mengatakan bahwa “puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan syarat akan makna yang terkandung di dalamnya”, artinya puisi adalah bentuk dari karya sastra yang menggunakan kata-kata indah memiliki makna di dalamnya. Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mengungkapkan sebuah perasaan dan suatu pikiran dari penyair secara imajinatif, tersusun, serta disusun dengan mengonsentrasikan sebuah kekuatan bahasa dengan sebuah struktur fisik dan struktur batinnya.

Kehadiran puisi dalam perkembangan sastra telah berlangsung lama, seiring dengan genre sastra yang lainnya. Musfeptial, (2018:120) memaparkan bahwa kedudukan puisi sejajar dengan prosa dan drama. Dari zaman ke zaman puisi selalu mengalami perubahan dan perkembangan dari segi bentuk dan pola. Hal ini mengingat hakikat puisi sebagai karya seni yang selalu terjadi ketegangan antara konvensi dan inovasi. Perkembangan puisi, wujud sajak selalu berubah sesuai dengan selera dan pembaharuan. Bahkan sepanjang perubahan konsep estetikanya. Meskipun demikian, sajak atau puisi dapat dipahami dengan mengetahui bahwa puisi adalah karya sastra yang menggunakan bahasa (rangkai kata) sebagai mediumnya, serta memiliki arti dan makna. Bahkan orang dapat mengerti dan memahami bahwa sesuatu tersebut adalah puisi karena berdasarkan konvensi wujud puisi atau tipografi, walaupun tipografinya selalu mengalami perubahan.

Alasan peneliti memilih puisi sebagai objek yang dianalisis karena di dalam puisi, pembaca akan menemui banyak hal yang merupakan kekayaan pengalaman batin dari pengarang disampaikan melalui puisi yang diciptakan, bahasa puisi selalu meninggalkan kesan rasa dan daya tanggap oleh pembacanya, sehingga puisi mudah diterima dan disenangi oleh masyarakat pembaca. Selain itu, puisi merupakan karya sastra yang menggunakan kata-kata indah, sehingga puisi banyak diminati oleh berbagai kalangan, hal ini dibuktikan bahwa di Kalimantan Barat selalu mengadakan kegiatan Dialog Puisi Kalimantan Barat di setiap tahunnya. Selain itu, banyak Festival Puisi yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Kalimantan Barat dan beberapa perguruan tinggi, baik tingkat regional maupun tingkat Nasional, serta telah mendapat apresiasi yang sangat baik dan diikuti oleh berbagai kalangan, sehingga memudahkan puisi untuk beredar di masyarakat.

Antologi Puisi *Singkawang* karya Pradono berisi 196 halaman, dicetak pada tahun 2017, yang diterbitkan oleh penerbit Pustaka Rumah Aloy Pontianak, Antologi Puisi *Singkawang* merupakan kompilasi sajak yang dibuat oleh Pradono sejak tahun 1985 sampai dengan awal 2017. Buku antologi yang berjudul *Singkawang* ini, terdapat 153 puisi yang terbagi dalam lima bagian. *Bagian satu*, Kutulis Sajak, *bagian dua* Menegur Hati, *bagian tiga* Bersamamu, *bagian empat* Kitalah Penyaksi, dan *bagian lima* Aku Ingin Pulang. Kelima bagian itu memiliki jumlah puisi yang beragam serta tema yang berbeda pula. Puisi-puisi Pradono bukanlah puisi-puisi yang sulit dicerna. Diksi-diksinya sederhana dan mudah dipahami dan setiap makna dari puisinya selalu tepat pada pengartiannya.

Alasan peneliti memilih Antologi Puisi *Singkawang* sebagai objek dalam penelitian adalah sebagai berikut. *Pertama*, antologi puisi ini berbicara mengenai realita kekayaan alam dan budaya, serta kehidupan sosial pada masyarakat Kalimantan Barat sehingga, penelitian ini dapat memberi kesadaran untuk mengedukasi dan meningkatkan rasa kepedulian terhadap kehidupan bermasyarakat di daerah Kalimantan Barat. *Kedua*, berdasarkan prapenelitian yang dilakukan, antologi puisi ini banyak terdapat sistem tanda yang menarik dan kompleks untuk dikaji, baik melalui ikon, indeks, dan simbol. *Ketiga*, buku antologi puisi ini merupakan salah satu karya sastrawan Kalimantan Barat yang sudah terdaftar di Perpustakaan Nasional RI.

Semiotika merupakan suatu disiplin ilmu dan metode analisis untuk mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek untuk diketahui makna yang terkandung dalam objek tersebut. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri dan makna adalah hubungan antara sesuatu objek atau ide dari sesuatu tanda. Hoed (Wisang, 2014) menjelaskan “semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Karya sastra akan dibahas sebagai tanda-tanda”. Hal ini, tentu saja tanda-tanda tersebut telah ditata oleh pengarang sehingga, ada sistem dan aturan-aturan tertentu yang dimengerti oleh peneliti.

Tanda mempunyai dua aspek yaitu penanda dan petanda. Tanda tidak hanya satu macam, tetapi ada beberapa berdasarkan hubungan penanda dan petandanya. Jenis-jenis tanda yang utama adalah ikon, indeks, dan simbol. Endraswara (2013:4) menjelaskan bahwa ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Sedangkan simbol adalah tanda yang menunjukkan tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbitrer.

Alasan peneliti memilih kajian semiotik dalam penelitian ini yaitu dengan pertimbangan bahwa dengan mengkaji semiotik, peneliti tidak hanya melihat puisi dari strukturalisme yang sudah banyak digunakan oleh peneliti lainnya, tetapi peneliti lebih mendalami tanda dalam puisi. Semiotik berarti membahas mengenai interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya

terhadap kehidupan manusia. Kajian semiotik ini bermanfaat untuk membantu pembaca dalam memahami makna yang tersirat di dalam Antologi Puisi *Singkawang* karya Pradono khususnya masyarakat Kalimantan Barat, sehingga dapat memberikan kesadaran pada masyarakat akan pentingnya untuk lebih peduli terhadap alam, budaya dan kehidupan sosial khususnya di Kalimantan Barat.

Kajian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kajian semiotika. Semiotika merupakan suatu disiplin ilmu dan metode analisis untuk mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek untuk diketahui makna yang terkandung dalam objek tersebut. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri dan makna adalah hubungan antara sesuatu objek atau ide dari sesuatu tanda. Hoed (Wisang, 2014) menjelaskan “semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Karya sastra akan dibahas sebagai tanda-tanda”. Hal ini, tentu saja tanda-tanda tersebut telah ditata oleh pengarang sehingga ada sistem dan aturan-aturan tertentu yang dimengerti oleh peneliti.

Alasan peneliti memilih kajian semiotik dalam penelitian ini yaitu dengan pertimbangan bahwa dengan mengkaji semiotik, peneliti tidak hanya melihat puisi dari strukturalisme yang sudah banyak digunakan oleh peneliti lainnya, tetapi peneliti lebih mendalami tanda dalam puisi. Semiotik berarti membahas mengenai interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia. Kajian semiotik ini bermanfaat untuk membantu pembaca dalam memahami makna yang tersirat di dalam Antologi Puisi *Singkawang* Karya Pradono khususnya masyarakat Kalimantan Barat sehingga, dapat memberikan kesadaran pada masyarakat akan pentingnya untuk lebih peduli terhadap alam, budaya dan kehidupan sosial khususnya di Kalimantan Barat.

Implementasi penelitian dengan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia terdapat dalam Kurikulum 2013 untuk SMA/MA kelas XII, Standar Kompetensi (SK) 7. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen, Kompetensi Dasar (KD) yang berhubungan dengan Standar Kompetensi (SK) adalah 7.1 Membacakan puisi karya sendiri dengan lafal, intonasi, penghayatan, dan ekspresi yang tepat. Sesuai dengan masalah dan submasalah yang telah dirumuskan di atas, tujuan umum dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kajian semiotik dalam Antologi Puisi *Singkawang* karya Pradono. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) Ikon dalam Antologi Puisi *Singkawang* karya Pradono, (2) Indeks dalam Antologi Puisi *Singkawang* karya Pradono, (3) Simbol dalam Antologi Puisi *Singkawang* karya Pradono.

2. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian sastra adalah metode deskriptif. Dengan metode deskriptif, seorang peneliti sastra dituntut mengungkapkan fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberikan deskripsi. Satoto (2018:23) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Dalam hal ini penelitian deskriptif adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata.

Sumber data merupakan subjek dari pokok persoalan yang akan digarap atau diangkat. Informasi data dalam sebuah penelitian diperoleh melalui dua sumber yakni lapangan dan dokumen”. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah buku Antologi Puisi *Singkawang* karya Pradono dengan jumlah halaman terdapat 196 halaman yang diterbitkan oleh Pustaka Rumah Aloy Pontianak pada tahun 2017, cetakan pertama. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi dokumenter. Alat pengumpul data yang digunakan yaitu peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi, teknik analisis isi adalah menggambarkan objek penelitian dan menetapkan peneliti ke dalam posisi khusus berhadapan langsung dengan realitasnya. Maka yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah Antologi Puisi *Singkawang* Karya Pradono, dari kumpulan puisi tersebut akan dipilih kemudian diklasifikasi mana yang menjadi data ikon dan mana yang menjadi data simbol, yang kemudian dilanjutkan dengan pendeskripsian dari masing-masing data yang ditemukan sesuai pengklasifikasiannya.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis data akan dijabarkan di bawah ini, sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti. Adapun fokus penelitiannya yaitu bagaimana sistem tanda ikon dan simbol dalam Antologi Puisi *Singkawang* Karya Pradono dengan menggunakan pendekatan semiotika.

A. Ikon

Ikon merupakan tanda yang menunjukkan kesamaan dengan petandanya. Pradopo (2017:123) Mengemukakan bahwa “ikon adalah tanda hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah, misalnya potret orang menandai orang yang dipotret (berarti orang yang dipotret)” artinya ikon adalah suatu tanda yang berhubungan antara penanda dan petadanya, yang bersifat sebuah persamaan bentuk alamiah. Sejalan dengan itu, Nazaruddin (2015:23) juga mengatakan “ikon adalah sejenis tanda yang dibuat menyerupai, meniru, atau memproduksi acuannya” maksudnya ialah ikon merupakan jenis tanda yang dibuat untuk menyerupai, meniru atau memproduksi sebuah acuannya. Potret adalah ikon karena memproduksi acuannya secara visual, kemiripan dan reproduksi itu tidak hanya bisa secara visual.

Data 1

Judul Puisi; *hutan*

Kutipan: “//tubuhmu tergolek **telanjang**//” (APS, 2017:92)

Kata tersebut merupakan ikon */telanjang//* adalah acuan langsung, sedangkan acuan tak langsung memiliki makna lapang.

Kutipan: “//**tubuhmu belah**//”(APS,2017:92).

Kata */tubuhmu belah//* merupakan ikon *tubuhmu belah* adalah acuan langsung acuan tak langsung memiliki makna rusak. Puisi dengan judul “hutan” menceritakan tentang kondisi kawasan hutan yang dulu kelestarian alamnya terjaga di mana pepohonan begitu lebat dan rindang, akan tetapi akibat kepentingan orang-orang yang tidak bertanggung jawab telah merusak kelestarian itu, di mana mereka menebangi pohon-pohon yang terhampar luas di hutan sehingga hutan menjadi lapang

Data 2

Judul Puisi; *MANDOR MEGGUGAT*

Kutipan: “//Kabut kelam selimuti **Bumi Intan**//”(APS,2017:135).

Kata */Bumi Intan//* yang terdapat pada puisi berjudul *MANDOR MENGGUGAT* merupakan ikon. Kata */Bumi Intan//* merupakan acuan langsung, sedangkan acuan tak langsung memiliki makna tempat istimewa. Puisi di atas menceritakan tentang suatu tragedi pembantaian masal yang di lakukan oleh Tentara Angkatan Laut Kekaisaran Jepang yang terjadi di daerah istimewa, Mandor Kalimantan Barat

Data 3

Judul Puisi; *GASELIA AYU AMORA*

Kutipan: “//mengalun **bayang bayang** sayap//”(APS,2017:31)

Kata tersebut merupakan ikon. */baya bayang//* merupakan acuan langsung. Acuan tidak langsung memiliki makna ngatan. Bait di atas menceritakan tentang seseorang yang mencintai seorang perempuan bernama Gaselia Ayu yang ingatannya tentang kecantikan perempuan itu muncul ketika seseorang itu berada di pantai

Data 4

Judul Puisi: *BILA KUCING BERTANDUK*

Kutipan: “//tikus-tikus merasa **kecut**//” (APS,2017:84)

Kata pada puisi tersebut merupakan ikon */kecut//* merupakan acuan langsung, sedangkan acuan tak langsung mempunyai makna takut. Puisi di atas menceritakan tentang kehidupan para pejabat licik dan petugas keamanan, yang kemudian diibaratkan jika para petugas keamanan memiliki kekuasaan, maka para pejabat yang licik akan merasa takut keetika akan berbuat kelicikan

Data 5

Judul Puisi: *BAKAU*

Kutipan: “//maka tetap indahlah **bibir** tanahku//” (APS,2017:191).

Kata tersebut merupakan ikon. /*bibir*/ adalah acuan langsung. Acuan tidak langsung memiliki makna pesisir. Penggalan puisi di atas menceritakan tentang suatu keadaan tempat yang berada di pesisir pantai. Kata *bibir* menunjukkan daerah pesisir yang ditumbuhi pohon-pohon bakau, akan tetapi telah terjadi abrasi akibat kerusakan yang dilakukan manusia

Kutipan: “//walau **tak semerah bibir manis gadismu**//” (APS,2017:165).

Kalimat tersebut merupakan ikon. /*tak semerah bibir manis gadismu*/ adalah acuan langsung. Acuan tidak langsung memiliki makna tidak indah. Bait puisi di atas merupakan kelanjutan dari data 31 yang menceritakan tentang keadaan tempat yang berada di pesisir pantai, kemudian menegaskan bahwa tempat tersebut tak lagi indah sebab telah terjadi abrasi akibat kerusakan yang dilakukan manusia

B. Simbol

Simbol merupakan tanda yang bersifat arbiter (semau-maunya). Bahtiar dkk (2017:148) mengartikan bahwa “simbol penanda tidak merupakan sebab atau akibat dan tidak merupakan gambaran langsung dari petanda, akan tetapi hubungan antara dan acuannya telah terbentuk secara konvensional” artinya simbol adalah penanda yang tidak berkaitan dengan sebab akibat dan juga tidak berkaitan dengan gambaran langsung dari petandanya, tetapi dalam hubungan antara dan acuannya sudah terbentuk secara umum sesuai kesepakatan. Sehubungan dengan itu, Nazzarudin (2015:23) juga menjelaskan bahwa “simbol adalah tanda yang mewakili acuannya secara semena dan konvensional” maksudnya yaitu, simbol adalah jenis tanda yang mewakili dari acuannya secara semau-maunya dan umum. Namun, bukan berarti sembarang penanda (benda, bunyi, bentuk, dst.) dapat menjadi simbol.

Data 1

Judul Puisi: *SEANDAINYA PENYAIR JADI BIROKRAT*

Kutipan: “//*Seandainya penyair jadi birokrat*

apakah sajak masih sempat dibuat

*apakah sajak tak pindah **kiblat** //”*(APS,2017:12)

Tidak ada hubungan alamiah dari penanda dan petandanya. /*kiblat*/ merupakan penanda, petandanya adalah memiliki makna cita-cita. Dalam simbol ini /*kiblat*/ merupakan apa yang telah menjadi cita-citanya. Bait di atas menceritakan tentang perumpamaan keadaan seorang penyair yang jika secara penghasilan ekonomi dari apa yang dikerjakan itu sama dengan apa yang dikerjakan oleh para pejabat, akankah mengubah sudut pandang dan tujuan dari penyair

Data 2

Judul Puisi: *ZIARAH MERAH PUTIH*

Kutipan: “//mengajak gerak mengepak sayap
menyentak gejolak semangat tersendat.//”(APS,2017:16)

Tidak ada hubungan alamiah dari penanda dan petandanya. /mengepak sayap// merupakan penanda, petandanya memiliki makna berkarya/menciptakan karya. Dalam simbol ini /mengepak sayap// merupakan seruan untuk berkarya. Penggalan bait puisi di atas menceritakan tentang seseorang yang teringat dengan tokoh inspiratifnya, kemudian ingatan tersebut memberikan dorongan kepada ia untuk menciptakan sebuah karya puisi

Data 3

Judul Puisi: *TUJUH SEBELAS*

Kutipan: “//Wahai si Burung Merak
makin semarak indah bulumu//”(APS,2017:31)

Tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. /bulu// merupakan penanda, sedangkan petandanya memiliki makna karya, dalam simbol ini /bulu// merupakan penunjukan padakaryanya. Dari penggalan bait puisi di atas menceritakan tentang kekaguman seseorang kepada salah satu tokoh sastrawan terkenal yaitu WS Rendra, di mana pada kalimat *Wahai si Burung Merak* menunjukkan nama gelar panggilan dari WS Rendra, dan kalimat *makin semarak indah bulumu* menunjukkan pujian terhadap karya-karyanya yang sangat dikagumi oleh orang tersebut

Data 4

Judul Puisi: *GASELIA AYU AMORA*

Kutipan: “//Gaselia Ayu Amora
getar-getar langit jingga
merammbat dendam kesumat
di relung relung awan kasmaran//”(APS,2017:33)

Tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. /langit jingga// merupakan penanda, sedangkan petandanya memiliki makna wajah memerah, dalam simbol ini /langit jingga// merupakan keadaan fisik anggota tubuh yaitu wajah yang memerah. Penggalan bait puisi di atas menceritakan tentang kekaguman seseorang terhadap kecantikan seorang wanita yang wajahnya berseri berwarna merah muda/memerah dan membuatnya menjadi jatuh cinta kepada wanita itu

Data 5

Judul Puisi: *ibu jari siapa*

Kutipan: “//maka kupilih **ibu jari** sebagai tanda

bahwa kita saling ada

tak sekadar saling sapa//”(APS,2017:63)

Tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. /ibu jari// merupakan penanda, sedangkan petandanya memiliki makna mengetik pesan, dalam simbol ini /ibu jari// merupakan bagian jari tangan yang digunakan untuk mengetik pesan pada layar telepon pintar. dari penggal puisi tersebut yang berjudul *ibu jari siapamenceritakan* tentang kecanggihan teknologi telepon pintar yang digunakan sebagai alat media komunikasi antar orang-orang.

4. Simpulan dan Saran

Masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah kajian semiotik dalam Antologi Puisi Singkawang Karya Pradono?”. Sedangkan masalah khusus dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah ikon dalam Antologi Puisi Singkawang Karya Pradono? (2) Bagaimanakah simbol dalam Antologi Puisi Singkawang Karya Pradono?

Penelitian ini secara umum mengungkapkan secara jelas penggunaan tanda pada Antologi Puisi Singkawang Karya Pradono. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku Antologi Puisi Singkawang Karya Pradono. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotik. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik studi dokumenter, serta instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dari puisi yang dianalisis, beberapa puisi ditemukan tanda. Tanda yang terdapat pada Antologi Puisi Singkawang Karya Pradono ini berupa Ikon dan Simbol. Berdasarkan penelitian ini, disarankan kepada pembaca untuk dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai wadah memperdalam kemampuan memahami dan memperdalam pengajaran sistem tanda yang terdapat dalam karya sastra. Penelitian ini sebagai acuan bagi pembaca untuk memperkenalkan dan melestarikan puisi karya anak bangsa khususnya di daerah Kalimantan Barat. Hasil penelitian ini juga bermanfaat untuk pembelajaran puisi di sekolah.

5. Daftar Pustaka

- Bahtiar Ahmad, Dkk. (2017). *Kajian Puisi*. Tangerang: PT. Pustaka Mandiri.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Musfeptial. (2018). Analisis Gaya Penulisan Puisi Pengarang Kalimantan Barat. *Tuah Talino. Jurnal Penelitian Sastra*. Volume 12 Nomor 2 Edisi Desember 2018 ISSN 0216-079X Balai Bahasa Kalimantan Barat

Nazaruddin, K. (2015). *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Pradopo, R.D. (2017). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada Iniversity Press.

Satoto, S. (2012). *Metode Penelitian sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.